YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10048

NILAI MORAL DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KUTAI "ASAL USUL DANAU LIPAN" KECAMATAN MUARA KAMAN

Moral Values and Cultural Values in the Kutai Folk Tale "The Origin of Danau Lipan" of Muara Kaman District

Fatimah Zahro & Syaiful Arifin
Universitas Mulawarman
zaafatm@gmail.com; syaiful.sastra@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 25, 2026	Apr 22, 2026	May 4, 2026	May 9, 2026

Abstract

Each region has cultural heritage that serves as a distinctive characteristic and identity of its community. However, the values contained in folktales, particularly legends, have begun to shift along with the development of the times. This study aims to describe the moral values and cultural values contained in the folktale *The Origin of Lake Lipan*. This study used a qualitative approach, with library research and note-taking techniques as data collection methods. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the moral values in the folktale *The Origin of Lake Lipan* included the relationship between humans and God, namely praying; the relationship between humans and themselves, namely perseverance, courage, and maintaining self-respect; and the relationship between humans and others, namely maintaining etiquette and entertaining guests. In addition, the cultural values found included religious systems, social systems, language, arts, livelihoods, and systems of living equipment. The conclusion of this study emphasizes that the folktale *The Origin of Lake Lipan* contains

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

important moral and cultural values as a means of transmitting character, cultural identity, and local wisdom. The implications of this study indicate the need to preserve folktales as a source of value learning and regional cultural strengthening amid social change.

Keywords: Moral Values; Cultural Values; Folktales; Regional Legends; *The Origin of Lake Lipan*

Abstrak: Setiap daerah memiliki warisan budaya yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakatnya. Namun, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, khususnya legenda, mulai mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pustaka dan catat sebagai metode pengumpulan data. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dalam cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan" mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu berdoa; hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu pantang menyerah, berani, dan menjaga kehormatan diri; serta hubungan manusia dengan sesama, yaitu menjaga adab dan menjamu tamu. Selain itu, nilai budaya yang ditemukan meliputi sistem religi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan" memuat nilai moral dan budaya yang penting sebagai sarana pewarisan karakter, identitas budaya, dan kearifan lokal. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pelestarian cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran nilai dan penguatan budaya daerah di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Nilai Moral; Nilai Budaya; Cerita Rakyat; Legenda Daerah; Asal Usul Danau Lipan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam daerah dengan budaya dan warisan yang berbeda-beda dengan bahasa, tradisi, dan kepercayaan yang unik sehingga ceritaa rakyat memiliki perananan dalam menjaga kesinambungan budaya (Nuraini et al., 2025). Warisan tersebut tidak hanya berupa bentuk fisik seperti afreak, melainkan juga dalam wujud bentuk-bentuk narasi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Maharani et al., 2021). Suatu daerah pasti memiliki cerita rakyat yang berkembang dalam lingkungan suatu masyrakat yang kemudian menjadi identitas budaya lokal daerah tersebut (Trinasati, 2021). Keberagaman budaya masing-masing daerah inilah yang menjadi kekayaan yang patut dilestarikan dan diingat selalu keberadaannya apalagi di tengah maraknya globalisasi yang semakin menggerus keberagaman budaya Indonesia (Maulani et al., 2025).

Melalui naskah-naskah, cerita rakyat tidak hanya sebatas suatu cerita yang berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai cermin bagi suatu masyarakat, merefleksikan pandangan hidup, media penyampaian pesan moral, adat kebiasaaan, pendidikan dan

pelestarian kearifan lokal yang menjadi landasan berperilaku dan membentuk identitas budaya kolektif daerah (Pramasya etal., 2024). Dalam hal ini, cerita rakyat bukan hanya sekadar dogeng, melainkan sebagai afreak budaya yang terus-menerus berinteraksi dengan realitas sosial masyarakatnya, bersifat hidup dan dinamis (Sanaliati et al., 2026).

Di tengah kekayaan tersebut, wilayah Kalimantan Timur khususnya di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat sebuah narasi penting yang melekat erat dengan identitas lokal yaitu cerita Rakyat Asal Usul Danau Lipan. Meskipun secara geografis "Danau Lipan" dikenal sebagai wilayah semak luas, di dalam ingatan kolektif masyarakat tetap hidup nama tersebut yang berakar pada cerita Putri Aji Bedarah Putih dan Raja China yang berakhir dengan kemunjulan jutaan lipan (Herawati, 2024).

Masyarakat Muara Kaman memahami asal usul tanah mereka sebagai cerminan dalam membentuk nilai-nilai kolektif melalui cerita "Asal Usul Danau Lipan" yang lebih dari sekadar mitos geografis. Cerita ini berpusat pada tokoh Aji Putri Bedarah Putih yang hendak di persunting oleh Raja China yang tak memiliki adab. Kemarahan raja China membuat Aji Putri Bedarah Putih Melakukan ritual turun-temurun kerajaannya yaitu meludahkan sepah sirih yang kemudian berubah menjadi jutaan lipan yang akhirnya memusnahkan raja China beserta orang-orangnya. Peristiwa itulah yang menjelaskan mengenai asal usul suatu tempat yaitu Danau Lipan. Namun, peristiwa tersebut tidak hanya sebagai penjelas mengenai asal usul tempat, melaikan sebagai simbol keberanian.

Warisan budaya merupakan inti dari prinsip hidup, keyakinan, dan tradisi yang diwariskan secara kolektif dalam suatu masyarakat (Zulyana et al., 2024). Peneliti memandang nilai-nilai tersebut sebagai pondasi dalam identitas budaya masyarakat yang tersimpan di dalam narasi cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan. Di dalam narasi tersebut terdapat nilai moral dan nilai budaya yang menjadi acuan dalam masyarakat bertindak dan berperilaku, menjadi nilai yang sepatutnya di jaga dan lestarikan.

Cerita rakyat mempengaruhi nilai yang berkembang di dalam masyarakat khususnya nilai moral yang membentuk budaya dan tradisi di dalam masyarakat (Yuliyanti et al., 2022). Nilai moral dalam cerita rakyat berkaitan dengan ajaran baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai pedoman manusia dalam bertindak (Munajah, 2018). Melalui tokoh, alur, dan peristiwa di dalam narasi cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan pembaca dapat memahami pesan moral yang ada di dalam narasi tersebut. Nilai moral tersebut biasanya berkaitan dengan Tuhan, tanggung jawab, pekerja keras, pantang menyerah, serta hubungannya dengan

sesama (Patangi, 2025). Cerita rakyat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat (Armianti, 2025).

Cerita rakyat mengandung moral yang menggambarkan kebiasaan, adat istiadat, serta aturan cara hidup masyarakat setempat (Rahmawati et al., 2023). Nilai moral dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan menunjukkan bagaimana masyarakat memandang kehidupan, kepercayaan, tradisi yang dijalankan, dan norma-norma sosial yang berlaku (Fitri & Suriana, 2025). Cerita rakyat juga menanamkan nilai-nilai serta kepercayaan suatu masyarakat sehingga mampu merealisasikan unsur-unsur budaya di dalamnya untuk generasi mendatang (Khasanah et al., 2022).

Cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan merupakan salah satu warisan sastra lisan masyarakat Kutai yang mengandung berbagai nilai kehidupan yang penting untuk dikaji. Narasi tersebut tidak hanya menjelaskan mengenai kemunculan suatu tempat, tetapi juga memuat nilai moral dan nilai-nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Melalui penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung di dalam narasi tersebut didokumentasikan dengan baik dan semakin dikenal generasi muda (Turyani et al., 2024).

Antropologi dan nilai moral merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut mengkaji mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan. Antropologi merupakan ilmu tentang manusia yang mengkaji mengenai perilaku manusia dalam berinteraksi dengan kelompoknya atau masyarakat (Mahyudi, 2023). Koentajaningrat (1985) mengemukakan ilmu antropologi ke dalam dua bagian yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya yang dalam penelitian ini yaitu menggunakan antropologi budaya sebab menganalisis bagaimana cara hidup masyarakatnya sesuai dengan tujuh unsur yang dikemukakan oleh Koentajaningrat. Nilai moral yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori (Nurgiyantoro, 2018) yang mengemukakan tiga unsur nilai moral yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri dan sesame (Rofiq & Munifah, 2023).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Pradicta Nurhuda, Novi Anoegrajekti, 2021) berjudul "Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan" yang mengidentifikasi nilai moral dan budaya menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro yang membahas mengenai tiga unsur nilai moral. Penelitian Pradicta menggunakan teori Kluchon dalam menganalisis nilai budayanya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Koentajaningrat.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh oleh (Tiara dan Nirmawan, 2023) berjudul Analisis Nilai Moral dan Nilai Budaya pada Film 'Penyalin Cahaya' Karya Wregas Bhanuteja" yang menganalisis nilai moral dan nilai budaya yang terkandung di dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian ini menggunakan teori Wardoyo dan Djamaris karena fokus penelitian ini yaitu nilai moral dan juga unsur budaya di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai moral dan nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat "Asal Usul Danau Lipan" Muara Kaman. Antropologi Sastra dan nilai moral merupakan pendekatan yang sesuai karena pendekatan tersebut tidak hanya menganalisis isi cerita secara mendalam tetapi juga mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang baru mengenai nilai moral dan nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat, serta pentingnya cerita rakyat dalam menjaga jati diri suatu komunitas masyarakat di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian sastra lisan daerah serta memperkaya kajian mengenai cerita rakyat di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral dan nilai budaya dalam cerita rakyat. Metode penelitian kualitatif kerap digunakan sebagai bahan penelitian antropologi budaya, sehingga metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik dan etnografi (Nurhuda et al., 2021)). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada interpretasi makna yang terdapat dalam teks cerita.

Penelitian ini menggunakan kajian studi pustaka yaitu mempelajari penelitian terdahulu secara mendalam dan mencermati, menelaah hal-hal yang sudah ada dan di kemudian mencari ada dan tidak ada di dalam penelitian terdahulu (Ridwan et al., 2021). Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu dinyatakan dalam bentuk kata-kata mengenai studi tentang manusia, adat istiadat, serta budaya. Data danumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kutipan-kutipan yang terdapat di dalam narasi cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan yang diikelompokkan sesuai dengan teori yang akan dianalisis, serta data hasil wawancara sebagai data tambahan.

Sumber data dari penelitian ini yaitu naskah cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan yang terdapat di dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kutai terbitan Dewan Redaksi Penerbitan Kutai

Masa Lampau, Kini, dan Esok tahun 1979 dan hasil wawancara narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawanacara. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu penghimpunan data, penyederhanaan data (reduksi), penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

HASIL

Cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan merupakan cerita rakyat asal Muara Kaman, Kalimantan Timur yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sekitar sebagai sastra lisan. Fokus penelitian ini yaitu dalam tinjauan budaya di lokasi penelitian ini adalah keberadaan sebuah kawasan yang dikenal dengan nama Danau Lipan. Secara fisik, Danau Lipan saat ini bukanlah sebuah hamparan air yang luas, melainkan berupa padang rawa yang luas di wilayah pedalaman Muara Kaman.

Legenda Asal Usul Danau Lipan mengisahkan tentang Putri Aji Bedarah Putih, seorang penguasa Muara Kaman yang dikenal akan kecantikan dan keteguhannya. Alkisah, seorang raja dari Tiongkok datang dengan armada besar untuk meminang sang putri. Melalui sebuah pengujian adab, sang putri menolak lamaran tersebut karena menganggap sang raja tidak memiliki martabat yang setara dengan keluarganya. Penolakan ini memicu perang besar yang menyudutkan pertahanan Muara Kaman. Dalam titik kritis peperangan, sang putri melakukan ritual dengan mengunyah sirih dan menyemburkannya ke arah medan laga sambil berucap sumpah. Sepah-sepah sirih tersebut secara ajaib berubah menjadi jutaan lipan raksasa yang menyerang dan menenggelamkan armada kapal Raja Tiongkok. Area karamnya armada tersebut kemudian diyakini masyarakat sebagai asal-usul terbentuknya Danau Lipan.

Penelitian ini menganalisis mengenai bagaimana nilai moral dalam masyarakat melalui cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah Muara Kaman. Selain itu juga penelitian ini membahas mengenai nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan.

1. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Asal Usul Danau Lipan

a. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dimensi moral yang mengatur hubungan antara manusia dan Sang Pencipta berakar pada aspek religiositas. Hal ini mencakup keyakinan mendalam terhadap adanya otoritas tertinggi di luar kendali manusia yang mengatur keteraturan alam semesta. Secara praktis, nilai

ini sering kali tercermin melalui aktivitas ibadah, doa, serta sikap tawakal atau kepasrahan atas garis hidup yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Keyakinan pada kekuatan ucapan (doa/sumpah) di dalam kutipan teks cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Putri pun segera makan sirih seraya berucap, "Jika benar aku ini tutus raja sakti, maka jadilah sepah-sepahku ini lipan-lipan yang dapat memusnahkan Raja China beserta seluruh bala tentaranya." Dengan sekejap, mata sepah sirih putri tadi berubah menjadi beribu-ribu ekor lipan yang besar-besar, lalu dengan bengisnya menyerang bala tentara China yang sedang mengamuk. (Hal. 84 paragraf 8).

"Iya. Setiap kejadian dan peristiwa terjadi karena kehendak Tuhan, seperti berubahnya sepah sirih menjadi lipan karena kesaktian dari doa yang berkaitan dengan Tuhan." (A.M.R, wawancara pribadi, 17 Januari 2026)

Dari data di atas dapat diketahui bagaimana keyakinan pada kekuatan ucapan (doa/sumpah) di dalam kutipan teks cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan menggambarkan bahwa Putri Aji Bedarah Putih mempercayai adanya kekuasaan yang lebih tinggi dari manusia melalui berdoa. Melalui doa ini, Putri Aji Bedarah Putih memohon pertolongan dan berserah diri melalui doanya walaupun belum memiliki kepercayaan terhadap suatu agama, melalui sepah sirih yang berkekuatan magis.

b. Nilai Moral Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Menurut Nurgiyantoro Nilai moral yang berkaitan dengan koneksi individu terhadap dirinya sendiri mencakup berbagai sisi internal, mulai dari persoalan eksistensi, harga diri, kepercayaan diri, hingga tanggung jawab pribadi atas pilihan hidup dan mati: 442). Aspek moralitas individual ini menitikberatkan pada kualitas batin yang membentuk karakter seseorang, seperti integritas, keberanian, dan keteguhan dalam memegang prinsip hidup. Dalam legenda Danau Lipan, nilai-nilai ini terepresentasi secara kuat melalui penggambaran tokoh utama, Putri Aji Bedarah Putih.

1) Pantang menyerah

Putri Aji Bedarah Putih memiliki sifat pantang menyerah dan tetap bertahan disituasi apapun untuk mempertahankan kerajaannya dari serangan bala tentara raja China. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Putri yang menyaksikan jalannya pertempuran yang tak seimbang itu merasa sedih bercampur geram. Ia telah membayangkan peperangan itu akan dimenangkan oleh tentara China, karena itulah timbul kemurkaannya. (Hal. 83 paragraf 7)

Putri pun segera makan sirih seraya berucap, "Jika benar aku ini tutus raja sakti, maka jadilah sepah-sepahku ini lipan-lipan yang dapat memusnahkan Raja China beserta seluruh bala tentaranya." Selesai berkata demikian, disemburkannyalah sepah dari mulutnya ke arah peperangan yang tengah berkecamuk itu. (Hal. 84 paragraf 8)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Putri Aji Bedarah Putih berupaya mempertahankan kerajaannya dengan cara apapun. Sehingga pada akhirnya melalui sifatnya yang pantang menyerah, putri mampu mengalahkan tentara China beserta rajanya.

2) Keberanian

Keberanian adalah kekuatan untuk mempertahankan rasa takut dan memperjuangkan hal yang dianggap benar walau harus menanggung resiko. Keberanian Aji Putri Bedarah Putih dapat dilihat dari kutipan berikut:

Ketika selesai santap dan lamaran raja China diajukan, serta merta Sang Putri menolak dengan penuh murka sambil berkata, "Betapa hinanya seorang putri berjodoh dengan manusia yang cara makannya saja menyosop seperti anjing." (Hal. 83 paragraf 4)

Dari data di atas dapat diketahui bagaimana Putri Aji Bedarah Putih dengan berani menolak lamaran raja China sebab cara makan raja yang tidak disukai oleh putri. Walaupun putri tahu resiko yang dia dapatkan, namun putri tetap berani menolak pinangan raja china tersebut.

3) Menjaga harga diri dan kehormatan

Putri Aji Bedarah putih memiliki harga diri yang tinggi dan kehormatan. Melihat raja China yang makan tidak sesuai dengan adab lingkungan kerajaan Putri Aji Bedarah Putih, sehingga putri merasa sangat terhina dan tersinggung. Putri merasa raja China tidak menghormatinya karena makan dengan tidak menyesuaikan diri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ketika selesai santap dan lamaran raja China diajukan, serta merta Sang Putri menolak dengan penuh murka sambil berkata, "Betapa hinanya seorang putri berjodoh dengan manusia yang cara makannya saja menyosop seperti anjing." (Hal. 83 paragraf 4)

Dari data di atas dapat dilihat bagaimana Putri Aji Bedarah Putih mempertahankan harga diri dan kehormaatannya dengan menolak lamaran Raja China sebab cara makan raja China yang tidak menghormati sang putri.

c. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

Dalam ranah sosial menurut Nurgiyantoro, nilai moral mendefinisikan cara seorang individu berinteraksi dan menempatkan dirinya di dalam sebuah komunitas. Hal ini berkaitan erat dengan etika, tata krama, serta prinsip saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari. Pada intinya, nilai ini menekankan pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan kepatuhan terhadap norma-norma kolektif yang berlaku di masyarakat.

a. Menjaga Adab

Adab ialah suatu norma, aturan sopan santun yang didasarkan dengan nilai agama dan budaya. Di dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ketika tengah makan dalam jamuan itu, putri merasa jijik melihat kejorokan bersantap dari si tamu. Raja China itu ternyata makan dengan menyosop, tidak mempegunakan tangan melainkan langsung dengan mulut, seperti anjing. (Hal. 83 paragraf 4)

Dari data diatas terlihat bagaimana raja China tidak menyesuaikan cara makannya dengan budaya daerah tersebut. Tata kramanya dianggap kurang, dan putri merasa tersinggung dan jijik. Adab dari raja china dinilai tidak didasarkan dengan tata krama dan budaya yang dianut Putri Aji Bedarah Putih.

b. Menjamu Tamu

Menjamu tamu ialah cara menghormati tamu yang berkunjung dengan memberikan suguhan makanan atau minuman. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Raja Cina pun segera naik ke darat untuk melamar Putri Jelita Sebelum Raja China menyampaikan pinangannya, oleh Sang Putri terlebih dahulu raja itu dijamu dengan santapan bersama. Tapi bagi Raja Cina, ia tidak mengetahui bahwa ia tengah diuji oleh Putri yang tidak saja cantik jelita, tapi juga sakti dan bijaksana. (Hal. 83 paragraf 4)

"Jika berkaitan dengan lipannya itu tidak ada setahu saya, tapi jika adat bertamu makan dan minum selalu dijamu dan kadang dijamu dengan sirih juga." (A.M.R, wawancara pribadi, 17 Januari 2026)

Dari data di atas dapat dilihat bagaimana Putri Aji Bedarah Putih menghormati tamunya dengan menjamu kedatangannya ke kerajaan.

2. Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Asal Usul Danau Lipan.

Nilai Budaya menurut teori Koentjaraningrat di dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan, hanya terdapat enam unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut:

a. Sistem kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yaitu struktur dan aturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat. Sistem kemasyarakatan di dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan ini menggunakan sistem kerajaan dengan seorang putri sebagai pemimpin wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Terkenallah pada masa itu di kerajaan tersebut seorang putri yang cantik jelita. Sang putri bernama Putri Aji Bedarah Putih. Ia diberi nama demikian tak lain karena bila sang putri ini makan sirih, dan menelan air sepahnya, maka tampaklah air sirih yang merah itu mengalir melalui kerongkongannya. (Hal. 83 paragraf 2)

Kejelitaan dan keanehan Putri Aji Bedarah Putih itu terdengar pula oleh Raja China yang segera berangkat dengan Jung besar beserta bala tentaranya dan berlabuh di laut depan istana Aji Bedarah Putih. (Hal. 83 paragraf 3)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sistem kemasyarakatan yang dianut ialah sistem kerajaan, baik oleh kelompok masyarakat Putri Aji Bedarah Putih maupun Raja China.

b. Sistem religi

Sistem religi ialah hal yang menyangkut akan kepercayaan yang dianut suatu kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Putri pun segera makan sirih seraya berucap, "Jika benar aku ini tutus raja sakti, maka jadilah sepah-sepahku ini lipan-lipan yang dapat memusnahkan Raja China beserta seluruh bala tentaranya." Selesai berkata demikian, disemburkannyalah sepah dari mulutnya ke arah peperangan yang tengah berkecamuk itu. (Hal. 84 paragraf 8)

Sementara itu Aji Bedarah Putih secara hilang dengan gaib, entah kemana dan dan bersamaan dengan raibnya putri, maka gaib pulalah Sumur Air Berani, sebagai kekuatan tenaga sakti kerajaan itu. (Hal. 84 paragraf 10)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan tidak ditemukan dan dijelaskan secara detail mengenai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat maupun tokoh utama. Namun, jika dilihat dari kejadian yang terjadi kepada Putri Aji Bedarah Putih, dapat diketahui kepercayaan yang dianut ialah animisme yaitu percaya dengan roh-roh

leluhur yang telah tiada. Kepercayaan yang dianut hanyalah percaya dengan kekuatan sakti melalui roh-roh leluhur.

c. Kesenian

Kesenian ialah suatu hal yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sebelum Raja China menyampaikan pinangannya, oleh Sang Putri terlebih dahulu raja itu dijamu dengan santapan bersama. Tapi bagi Raja Cina, ia tidak mengetahui bahwa ia tengah diuji oleh Putri yang tidak saja cantik jelita, tapi juga sakti dan bijaksana. (Hal. 83 paragraf 4)

"Jika berkaitan dengan lipannya itu tidak ada setahu saya, tapi jika adat bertamu makan dan minum selalu dijamu dan kadang dijamu dengan sirih juga." (A.M.R, wawancara pribadi, 17 Januari 2026)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kesenian yang terdapat di dalam cerita dan kesenian yang terdapat dalam lingkungan daerah hampir serupa, sama-sama menyajikan hidangan sebagai bentuk penghormatan dan adat istiadat. Kesenian di dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan ini hanya memunculkan kebudayaan ketika Putri Aji Bedarah Putih menjamu kedatangan raja China dengan hidangan makanan. Namun, jika di kehidupan sekarang maka masyarakat Muara Kaman akan menjamu tamunya dengan sirih.

d. Bahasa

Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Di dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan ialah bahasa kutai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Di Muara Kaman itu kan luas, bukan hanya Muara Kaman. Ada Rantau Hempang, Sibantulung, Teratak, Benua Puhun. Setiap kelurahan beda-beda bahasanya, tapi orang Muara Kaman menggunakan bahasa Melayu, seperti bahasa Kutai." (N.H, wawancara pribadi, 03 Maret 2026)

Dari data di atas diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Muara Kaman ialah bahasa Melayu yang serupa juga dengan bahasa Kutai. Jika dikaitkan dengan sejarah Kerajaan Kutai tertua yaitu berada di Muara Kaman.

e. Sistem peralatan manusia

Sistem pelaratan manusia ialah segala sesuatu yang digunakan manusia untuk memudahkan aktivitasnya. Dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan terdapat kapal-kapal

sebagai alat dalam memudahkan mereka dalam beraktivitas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kejelitaan dan keanehan Putri Aji Bedarah Putih itu terdengar pula oleh Raja China yang segera berangkat dengan Jung besar beserta bala tentaranya dan berlabuh di laut depan istana Aji Bedarah Putih. (Hal. 83 paragraf 3)

*"Orang zaman dahulu menggunakan sampan. Seperti cerita Baung Putih ketika putri naik ke sampan bersama pengawalnya, menjahuhi serbuan cacing yang menyerang mereka. Jadi orang zaman dahulu menggunakan sampan dari batang pohon yang dikerok menjadi lubang." (*N.H, wawancara pribadi, 03 Maret 2026)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa peralatan kehidupan yang digunakan ialah Jung (kapal besar) sebagai alat untuk memudahkan dalam melakukan perjalanan jauh dari satu tempat ke tempat lain. Selain kapal besar, masyarakat juga menggunakan gubang (sampan) sebagai transportasi antar tempat karena dilihat dari narasi bahwa dahulu Muara Kaman merupakan lautan.

f. Mata pencaharian

Mata pencaharian ialah sesuatu yang menyangkut keberlangsungan hidup. Dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan diketahui sistem mata penaharian yaitu berdagang dan nelayan sebagai sistem mata pencaharian pokok. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Di Benua Lawas inilah tempat kerajaannya. Karena terletak di tepi laut, jadilah kerajaan itu sebagai bundar yang ramai di kunjungi. (Hal. 83 paragraf 1)

*"Berburu, mencari ikan, berdagang." (*N.H, wawancara pribadi, 03 Maret 2026)

Dari data di atas dapat diketahui mata pencaharian masayarakat berpatok di laut yaitu sebagai nelayan, serta berdagang sebab kawasan tersebut ramai dikunjungi dan memiliki posisinya yang strategis di tepi laut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* tidak hanya berfungsi sebagai legenda mengenai asal-usul suatu tempat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral dan budaya masyarakat Muara Kaman. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan tiga bentuk nilai moral menurut teori Nurgiyantoro, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia

dengan sesama. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan tampak pada keyakinan Putri Aji Bedarah Putih terhadap kekuatan doa dan kekuatan gaib yang dipercaya berasal dari kekuasaan yang lebih tinggi. Hal ini terlihat ketika sang putri memohon pertolongan melalui ritual sepah sirih untuk menyelamatkan kerajaannya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki kepercayaan kuat terhadap kekuatan spiritual sebagai bagian dari kehidupan mereka (Rofiq & Munifah, 2023; Nurgiyantoro, 2018).

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin melalui sikap pantang menyerah, keberanian, dan menjaga kehormatan diri. Putri Aji Bedarah Putih digambarkan sebagai sosok yang teguh mempertahankan martabatnya meskipun harus menghadapi ancaman perang. Sikap ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita rakyat tidak hanya digambarkan sebagai simbol kecantikan, tetapi juga memiliki ketegasan dan keberanian dalam mempertahankan prinsip hidupnya. Nilai moral seperti ini menjadi gambaran ideal mengenai karakter yang dihormati oleh masyarakat Muara Kaman.

Sementara itu, nilai moral hubungan manusia dengan sesama terlihat melalui pentingnya menjaga adab dan menghormati tamu. Penolakan Putri terhadap Raja China bukan semata karena lamaran tersebut, melainkan karena perilaku Raja China yang dianggap tidak memiliki tata krama saat makan bersama. Hal tersebut menegaskan bahwa masyarakat Kutai menjunjung tinggi sopan santun dan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi menjamu tamu dengan hidangan juga menunjukkan adanya budaya penghormatan terhadap orang yang datang berkunjung.

Selain nilai moral, penelitian ini juga menemukan enam unsur budaya menurut teori Koentjaraningrat, yaitu sistem religi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem peralatan hidup, dan mata pencaharian. Sistem religi terlihat dari kepercayaan terhadap kekuatan roh leluhur dan kesaktian. Sistem kemasyarakatan tergambar melalui struktur kerajaan yang dipimpin oleh Putri Aji Bedarah Putih. Bahasa yang digunakan masyarakat Muara Kaman ialah bahasa Melayu Kutai. Unsur kesenian tampak dalam tradisi menjamu tamu dengan sirih dan hidangan tertentu. Sistem peralatan hidup terlihat melalui penggunaan jung dan sampan sebagai alat transportasi, sedangkan mata pencaharian masyarakat berkaitan dengan kegiatan berdagang dan mencari ikan karena wilayah tersebut berada di kawasan perairan. Temuan ini membuktikan bahwa cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradicta Nurhuda dkk. mengenai nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat *Sakera dari Pasuruan*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama yang diwariskan kepada masyarakat melalui tradisi lisan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Nusantara pada umumnya memiliki fungsi edukatif sebagai media pembentukan karakter masyarakat (Nurhuda et al., 2021).

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Tiara dan Nirmawan (2023) mengenai analisis nilai moral dan budaya dalam film *Penyalin Cahaya*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa karya sastra maupun karya audio visual mengandung nilai budaya yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada sastra lisan daerah Kutai dengan pendekatan antropologi budaya sehingga mampu memperlihatkan hubungan antara legenda dengan identitas masyarakat lokal.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Koentjaraningrat bahwa kebudayaan mencakup unsur religi, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem teknologi, dan organisasi sosial. Unsur-unsur tersebut terbukti hadir dalam cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* sebagai representasi kehidupan masyarakat Muara Kaman pada masa lampau. Dengan demikian, cerita rakyat dapat dipahami sebagai dokumen budaya yang menyimpan jejak historis dan sistem nilai masyarakat pendukungnya (Mahyudi, 2023).

Selain itu, penelitian ini memperkuat pendapat Yuliyanti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media penanaman nilai moral dan pendidikan karakter. Nilai keberanian, menjaga kehormatan diri, serta menghormati tamu dalam cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat sejak dahulu hingga sekarang.

Implikasi penelitian. Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian antropologi sastra khususnya mengenai hubungan antara sastra lisan dengan nilai budaya masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya dapat dikaji sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sumber data budaya yang merepresentasikan sistem nilai masyarakat. Temuan mengenai nilai moral dan unsur budaya dalam cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* memperkuat pandangan bahwa sastra lisan merupakan bagian penting dalam pelestarian identitas budaya daerah. Secara

praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan budaya lokal di sekolah. Nilai moral seperti keberanian, menjaga adab, dan menghormati tamu dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi upaya dokumentasi budaya daerah Kutai agar cerita rakyat tidak hilang di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya melestarikan sastra lisan sebagai warisan budaya.

Batasan penelitian. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu cerita rakyat yaitu *Asal Usul Danau Lipan* sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan nilai budaya masyarakat Kutai secara menyeluruh. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa teks cerita rakyat dan wawancara terbatas, sehingga interpretasi data masih bergantung pada pemahaman peneliti terhadap narasi yang dianalisis. Ketiga, penelitian ini hanya menemukan enam unsur budaya menurut teori Koentjaraningrat, sementara unsur sistem pengetahuan belum ditemukan secara mendalam di dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, keterbatasan referensi tertulis mengenai sejarah dan perkembangan cerita rakyat *Asal Usul Danau Lipan* juga menjadi kendala dalam memperkuat analisis budaya secara historis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih luas dengan pendekatan etnografi atau kajian komparatif terhadap cerita rakyat daerah lain agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Asal Usul Danau Lipan" Kecamatan Muara Kaman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Nilai Moral dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan sebagai berikut; hubungan manusia dengan Tuhan meliputi berserah diri dengan berdoa kepada sesuatu yang mereka percaya yaitu hal-hal gaib dan sakti; hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sikap pantang menyerah, berani serta menjaga kehormatan diri sendiri; hubungan manusia dengan sesama meliputi menjaga adab dan menjamu tamu dengan baik. 2) Nilai budaya dalam cerita rakyat Asal Usul Danau Lipan sebagai berikut; sistem religi yaitu percaya dengan kekuatan sakti dan roh-roh leluhur; sistem kemasyarakatan yaitu kerajaan; bahasa yang digunakan ialah bahasa Kutai; kesenian yang terdapat yaitu menjamu tamu dengan sirih dan hidangan lain;mata

pencaharian hidup yaitu nelayan dan berdagang.sistem peralatan hidup yaitu kapal-kapal sebagai alat trasportasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang kajian sastra lisan dan antropologi budaya dengan mendokumentasikan secara sistematis nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, serta enam dari tujuh unsur nilai budaya menurut Koentjaraningrat yang terkandung dalam cerita rakyat Kutai "Asal Usul Danau Lipan", sehingga membuktikan bahwa narasi lokal tersebut bukan sekadar mitos geografis melainkan repositori kearifan lokal yang merefleksikan identitas dan tata nilai masyarakat Muara Kaman.

Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi unsur kebudayaan ketujuh yang belum teridentifikasi dalam kajian ini (yaitu sistem pengetahuan), melakukan kajian komparatif dengan cerita rakyat dari wilayah lain di Nusantara, serta mengembangkan penelitian dengan pendekatan pendidikan atau sosiolinguistik untuk menganalisis strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian sastra lisan yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Armianti, R. (2025). Efektivitas Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Nilai Moral dan Pancasila pada Siswa SDN 056425 Damar. *Jurnal Sintaksis, 7*(2), 17–23. https://doi.org/10.55263/sintaksis.v7i2.760

Fitri, A., & Suriana, S. (2025). Menelisik Nilai-Nilai Moral dalam Buku Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5*(3), 3387–3397. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.4095

Herawati, Y. (2024). Keberagaman Cerita Rakyat di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 19*(1). https://doi.org/10.26499/loa.v19i1.7242

Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8*(1), 60–64. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611

Maharani, P., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Antropologi Sastra dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan "Sembesat Sembesit". *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 7563–7574. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2206

Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 9*(2), 114–140. https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900

Maulani, S., Faridah, F., Putri, P., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(1), 394–400. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2495

Munajah, R. (2018). Nilai Moral dalam Folklor Legenda Batu Qur'an: Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2*(1), 56–72. https://doi.org/10.31326/jipgsd.v2i01.117

Nuraini, A. S., Aprlianti, S. N., & Agustin, T. N. E. (2025). Cultural diversity and historical traditions in Indonesia. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences, 4*(1), 1–13. https://doi.org/10.58355/historical.v4i1.119

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.

Nurhuda, P., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 10*(2), 197–208. https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364

Patangai, S. F. A. (2025). Analisis Nilai Moral dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal Mula Danau Batur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(04), 866–875. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39082

Pramayasa, I. M. H. M., Yasa, G. P. P. A., & Putra, G. L. A. K. (2024). Cerita Rakyat Bali sebagai Referensi Naskah Animasi dalam Upaya Penguatan Budaya Lokal. *Jurnal Nawala Visual, 6*(2), 114–123. https://doi.org/10.35886/40qq0936

Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397

Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi, 2*(1), 42–51. https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427

Rofiq, A., & Munifah, M. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye Tahun 2021. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(1), 65–83. https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1928

Sanaliati, S., Eriyanti, R. W., & Wurianto, A. B. (2026). Representasi Sistem Aktivitas Kemasyarakatan Budaya Jawa dalam Novel *Kereta Semar Lembu*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 12*(1), 598–609. https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7737

Tiara, A., & Nirmawan, N. (2023). Analisis Nilai Moral dan Nilai Budaya pada Film "Penyalin Cahaya" Karya Wregas Bhanuteja. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1). https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14254

Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research, 3*(2), 99–106. https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405

Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, dan Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemalang. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 1*(3), 139–148. https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.192

Yuliyanti, W., Saddhono, K., & Wibowo, P. A. W. (2022). The moral values in Jaka Tarub and Nawangwulan folklore from Javanese literature. *Journal of Hunan University (Natural Sciences), 49*(1), 239–246. https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.1.30

Zulyana, N., Fatiha, A., Susanti, O. I., Ichsan, M., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Asal Usul Terjadinya Bledug Kuwu. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya, 8*(1), 59–65. https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.1.7325